

PENINGKATAN KAPASITAS PENGELOLAAN KEUANGAN DAN STRATEGI PEMASARAN DIGITAL BAGI PENGURUS BUMDES DI KABUPATEN KATINGAN

Noorjaya Nahan¹
Muhamad Ruzaini Abdi²

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Palangka Raya, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 05 Maret 2025

Revised : 25 Maret 2025

Accepted : 31 Maret 2025

Key words:

Community Service, HR Management, Skills Training, Superior Support, Training Transfer, Village Financial Manager

DOI: 10.62335

ABSTRACT

Community service activities (pkm) have a strategic role in increasing the capacity of human resources (HR), especially in the field of human resource management in the village government and village-owned enterprises (bumdes). Strengthening the competence of village officials through training is one of the real approaches in overcoming the problem of weak organizational management and village finances. One of the key factors for the success of the training program in PKM is the support from superiors or organizational leaders. This support not only encourages participation in training, but also ensures the sustainability of the implementation of training results in the field. HR management in training urgently needs the support of superiors through encouragement, discussion of training objectives, and providing opportunities for the application of skills that have a significant effect on the effectiveness of training transfer to the work environment. In the context of training village financial managers, the involvement of village heads or local leaders as a form of implementation of human resource management is a strategic aspect to create sustainable changes in work behavior. This review emphasizes that the integration of institutional support is an important part of human resource development through community-based training activities.

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (pkm) memiliki peran strategis dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (sdm), khususnya dalam bidang manajemen sdm di lingkungan pemerintahan desa dan badan usaha milik desa (bumdes). Penguatan kompetensi aparatur desa melalui pelatihan menjadi salah satu pendekatan nyata dalam mengatasi permasalahan pengelolaan organisasi dan keuangan desa yang masih lemah. Salah satu faktor kunci keberhasilan program pelatihan dalam pkm adalah adanya dukungan dari atasan atau pimpinan organisasi. Dukungan tersebut tidak hanya mendorong partisipasi dalam pelatihan, tetapi juga memastikan keberlanjutan penerapan hasil pelatihan di lapangan. Manajemen sdm dalam pelatihan sangat membutuhkan dukungan atasan melalui dorongan, diskusi tujuan pelatihan, dan

² Corresponding author: mruzainiabdi80@gmail.com

pemberian kesempatan untuk penerapan keterampilan berpengaruh signifikan terhadap efektivitas transfer pelatihan ke lingkungan kerja. Dalam konteks pelatihan pengelola keuangan desa, keterlibatan kepala desa atau pimpinan lokal sebagai bentuk implementasi manajemen sdm menjadi aspek strategis untuk menciptakan perubahan perilaku kerja yang berkelanjutan. Ulasan ini menekankan bahwa integrasi dukungan kelembagaan merupakan bagian penting dalam pengembangan sdm melalui kegiatan pelatihan berbasis masyarakat.

PENDAHULUAN

Pengelolaan keuangan yang baik dan strategi pemasaran yang efektif merupakan aspek penting dalam keberhasilan badan usaha milik desa (bumdes). Di kabupaten katingan, kalimantan tengah, masih dijumpai berbagai persoalan terkait lemahnya kapasitas pengurus bumdes dalam hal pencatatan keuangan dan promosi usaha. Minimnya pelatihan dan pendampingan, serta keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi digital menjadi penyebab utama rendahnya profesionalisme dan kinerja usaha desa.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim pengajar dari jurusan manajemen, fakultas ekonomi dan bisnis universitas palangka raya (feb upr), diarahkan untuk memberikan solusi praktis dan aplikatif melalui pelatihan serta pendampingan langsung kepada pengelola bumdes.

Pengelolaan keuangan desa yang transparan, akuntabel, dan tepat sasaran menjadi salah satu pilar utama dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan desa yang baik. Di kabupaten katingan, dengan jumlah desa yang tersebar di wilayah yang luas dan beragam karakteristik geografis serta sosial budaya, tantangan dalam pengelolaan keuangan desa semakin kompleks. Salah satu tantangan yang dominan adalah masih terbatasnya kapasitas sumber daya manusia (sdm) aparatur desa, khususnya dalam hal pengelolaan dan pelaporan keuangan sesuai dengan regulasi yang berlaku.

Fenomena ini menunjukkan pentingnya pelatihan yang berkesinambungan bagi pengelola keuangan desa sebagai strategi peningkatan kapasitas sdm. Pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai upaya membentuk budaya kerja yang profesional dan akuntabel. Pelatihan yang dilakukan secara terstruktur, berbasis kebutuhan lokal, serta memanfaatkan teknologi digital seperti aplikasi siskeudes, mampu membantu aparatur desa meningkatkan kompetensinya dalam merencanakan, melaksanakan, dan mempertanggungjawabkan penggunaan anggaran desa.

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi dari inspektorat daerah dan dinas pemberdayaan masyarakat dan desa (dpmd) kabupaten katingan, ditemukan bahwa masih banyak aparatur desa, seperti sekretaris desa dan kaur keuangan, yang belum sepenuhnya memahami sistem aplikasi keuangan desa (siskeudes), mekanisme pelaporan dana desa, hingga prinsip-prinsip dasar akuntansi pemerintahan. Hal ini menyebabkan keterlambatan laporan, kekeliruan dalam penganggaran, bahkan potensi temuan dalam pemeriksaan oleh badan pemeriksa keuangan (bpk) maupun aparat pengawas internal pemerintah (apip).

Dengan meningkatnya kemampuan sdm pengelola keuangan desa, diharapkan tata kelola keuangan desa di kabupaten katingan menjadi lebih efektif, efisien, dan bebas dari penyalahgunaan. Selain itu, pelatihan juga menciptakan sdm yang adaptif terhadap perubahan regulasi dan dinamika pembangunan desa, sehingga pelayanan publik dan pembangunan berbasis desa dapat berjalan secara berkelanjutan.

Keberhasilan program pelatihan, khususnya dalam konteks pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, tidak hanya bergantung pada kualitas materi

atau metode pelatihan, namun juga sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan kerja, terutama dari atasan langsung. Dukungan ini menjadi faktor kunci dalam proses transfer pelatihan ke dalam praktik kerja sehari-hari.

Noe (2020) menegaskan bahwa dukungan supervisor (*supervisor support*) merupakan salah satu elemen penting dalam menentukan efektivitas pelatihan. Atasan yang secara aktif mendorong bawahannya untuk mengikuti pelatihan, membahas tujuan pelatihan, serta memberikan ruang untuk menerapkan keterampilan yang telah dipelajari, akan mendorong peningkatan motivasi dan kemampuan peserta dalam menginternalisasi hasil pelatihan. Lingkungan kerja yang mendukung juga meningkatkan keberhasilan transfer pembelajaran ke tempat kerja.

Hal senada disampaikan oleh burke dan hutchins (2007) dalam ulasan literturnya mengenai transfer pelatihan. Mereka menjelaskan bahwa keberhasilan penerapan hasil pelatihan di lapangan sangat dipengaruhi oleh dukungan atasan secara langsung. Ketika atasan menunjukkan minat terhadap pelatihan, menciptakan ekspektasi penggunaan hasil pelatihan, serta memberikan insentif atau pengakuan terhadap penerapan keterampilan baru, maka kemungkinan penerapan hasil pelatihan di tempat kerja menjadi lebih tinggi.

Lebih lanjut, penelitian oleh saks dan belcourt (2006) menunjukkan bahwa dukungan manajerial dalam semua tahapan pelatihan – sebelum, selama, dan sesudah pelatihan – memiliki korelasi positif terhadap transfer pelatihan. Keterlibatan atasan dalam perencanaan pelatihan, penetapan tujuan bersama karyawan, hingga evaluasi pascapelatihan dapat memperkuat komitmen peserta terhadap pembelajaran dan penerapannya dalam konteks kerja.

Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan pelatihan dalam program pengabdian kepada masyarakat, khususnya pada pengelola keuangan desa atau bumdes, akan lebih efektif apabila disertai dengan keterlibatan aktif kepala desa atau pemangku kepentingan setempat. Dukungan tersebut berperan strategis dalam menciptakan keberlanjutan dan dampak jangka panjang dari hasil pelatihan yang diberikan.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif dan aplikatif melalui pelatihan dan praktik langsung. Tahapan kegiatan dilakukan sebagai berikut:

1. Identifikasi mitra dan survei awal: tim melakukan observasi lapangan dan diskusi dengan pihak desa untuk mengidentifikasi masalah spesifik pada pengelolaan keuangan dan pemasaran di bumdes mitra.
2. Perencanaan program : berdasarkan hasil survei, tim menyusun modul pelatihan yang meliputi:
 - o Dasar-dasar pencatatan keuangan bumdes
 - o Penyusunan laporan keuangan sederhana
 - o Strategi pemasaran digital menggunakan media sosial dan e-commerce
3. Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan: kegiatan dilakukan secara luring dengan melibatkan perangkat desa, pengurus bumdes, dan kelompok masyarakat. Pelatihan berlangsung dalam bentuk ceramah interaktif, studi kasus, dan praktik penggunaan aplikasi sederhana seperti excel dan canva.
4. Evaluasi dan tindak lanjut: evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, serta wawancara langsung dengan peserta. Tindak lanjut diberikan dalam bentuk monitoring daring dan kunjungan berkala oleh tim dosen dan mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman pengurus bumdes dalam mencatat transaksi, menyusun laporan keuangan, serta menggunakan media sosial (facebook dan instagram) untuk promosi produk desa. Berdasarkan hasil post-test, terjadi peningkatan pemahaman rata-rata sebesar 40% dibandingkan sebelum pelatihan. Beberapa bumdes juga mulai aktif mempublikasikan produk secara daring dan menjangkau konsumen di luar desa.

Keterlibatan aktif atasan atau kepala desa dalam mendukung pelatihan memberikan dampak positif terhadap antusiasme peserta dan kelanjutan program. Hal ini sejalan dengan teori transfer pelatihan yang menyatakan bahwa dukungan pimpinan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pelatihan (noe, 2020; burke & hutchins, 2007).

Tahapan implementasi pengabdian kepada masyarakat:

1. Tahap persiapan dan perencanaan
 - Identifikasi mitra masyarakat (desa, umkm, koperasi, dll)
 - Survei awal / observasi lapangan
 - Perumusan masalah dan kebutuhan mitra
 - Penyusunan proposal dan rencana anggaran biaya (rab)
 - Pengajuan proposal ke lppm upr atau sumber dana eksternal (drtpm, hibah, dsb)
2. Tahap pelaksanaan kegiatan
 - Penyampaian materi pelatihan / workshop / pendampingan (misalnya pelatihan pencatatan keuangan sederhana, strategi pemasaran produk lokal)
 - Simulasi atau praktik langsung bersama mitra
 - Dokumentasi kegiatan (foto, video, daftar hadir)
3. Tahap monitoring dan evaluasi
 - Pengukuran dampak (pre-test dan post-test, kuisioner, wawancara)
 - Menerima umpan balik dari mitra
 - Perbaiki metode atau konten pelatihan jika dibutuhkan
4. Tahap tindak lanjut dan diseminasi
 - Pendampingan lanjutan (*follow-up visits*)
 - Publikasi ilmiah dalam bentuk artikel jurnal atau prosiding seminar
 - Pembuatan modul atau panduan berbasis hasil kegiatan
 - Pengembangan kerja sama berkelanjutan

Cara implementasi pkm oleh pengajar jurusan manajemen feb upr:

1. Berbasis kompetensi keilmuan
 - Pkm dilakukan sesuai bidang keahlian dosen seperti manajemen keuangan, pemasaran, sdm, operasional, atau kewirausahaan.
 - Contoh: dosen manajemen pemasaran memberikan pelatihan digital marketing kepada umkm.
2. Berorientasi pada solusi masalah masyarakat
 - Pkm diarahkan untuk menyelesaikan masalah praktis di masyarakat seperti lemahnya pencatatan keuangan bumdes, kurangnya pemasaran produk lokal, atau manajemen organisasi desa yang belum optimal.
3. Kolaboratif dan partisipatif
 - Melibatkan mahasiswa, mitra desa/umkm, dan instansi pendukung (dinas koperasi, bappeda, bank, dll).

- Penerapan metode partisipatif agar masyarakat merasa dilibatkan dan memiliki rasa memiliki hasil kegiatan.
4. Berbasis data dan evaluasi
- Pkm diawali dengan survei atau fgd (*focus group discussion*) untuk identifikasi masalah.
 - Hasil pkm dievaluasi dan dilaporkan untuk pengembangan kegiatan lanjutan dan publikasi ilmiah.

SIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dirancang sesuai kebutuhan dan berbasis pendekatan partisipatif dapat meningkatkan kapasitas pengelola bumdes secara signifikan, baik dalam aspek manajerial keuangan maupun pemasaran digital. Dukungan atasan serta keberlanjutan pendampingan menjadi faktor kunci keberhasilan kegiatan ini. Diperlukan integrasi kegiatan lanjutan agar hasil pelatihan dapat terinternalisasi dalam sistem kerja bumdes secara permanen. Implikasi dari penelitian/kegiatan pengabdian kepada masyarakat (pkm) yang membahas peran dukungan atasan dalam keberhasilan pelatihan bagi pengelola keuangan desa dan bumdes dapat dijabarkan dalam beberapa aspek praktis dan akademis, sebagai berikut:

1. Implikasi praktis
 - Perlu adanya keterlibatan aktif kepala desa atau pimpinan dalam setiap kegiatan pelatihan yang ditujukan bagi aparat desa atau pengelola bumdes.
 - Kepala desa harus berperan sebagai fasilitator dan motivator, tidak hanya sebagai pemberi izin, tetapi juga mendampingi proses pelatihan dan mendorong penerapan hasilnya dalam operasional desa.
 - Bumdes dapat menerapkan sistem pembinaan internal untuk memastikan keberlanjutan keterampilan yang diperoleh dari pelatihan (misalnya melalui evaluasi kerja pascapelatihan).
 - Dosen perlu merancang kegiatan pkm berbasis manajemen sdm, tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun struktur dukungan sosial dan kelembagaan dalam desa mitra.
 - Pelatihan yang diberikan harus disertai dengan komponen monitoring dan dukungan implementasi pascapelatihan, bukan hanya kegiatan sesaat.
2. Implikasi akademis
 - Hasil pkm ini memperkuat literatur manajemen sdm, khususnya mengenai pentingnya *supervisor support* dalam konteks organisasi nonformal seperti desa.
 - Menjadi bukti empiris bahwa teori transfer pelatihan yang biasanya diterapkan di sektor korporasi juga relevan dalam sektor publik dan komunitas desa.
 - Memberikan peluang penelitian lanjutan untuk mengembangkan model pelatihan berbasis komunitas yang memperhitungkan peran sosial, budaya, dan kelembagaan lokal.
3. Implikasi kebijakan
 - Perlu regulasi atau sop di tingkat kabupaten yang mendorong kepala desa untuk terlibat aktif dalam pengembangan kapasitas sdm, termasuk penganggaran rutin pelatihan untuk aparat desa.
 - Kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah atau perguruan tinggi sebaiknya mensyaratkan dukungan tertulis dari kepala desa atau pimpinan bumdes sebagai bagian dari komitmen keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Christa, U. R., Wardana, I. M., Dwiatmadja, C., & Kristinae, V. (2020). The role of value innovation capabilities in the influence of market orientation and social capital to improving the performance of central Kalimantan bank in Indonesia. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 6(4), 140.
- Ervina, E., Ferdinand, F., & Meitiana, M. (2023). Pengaruh Kompensasi Terhadap Kinerja Pegawai Dengan Motivasi Sebagai Variabel Mediasi Pada PT. Pos Indonesia Kantor Pos Palangka Raya. *Edunomics Journal*, 4(2), 144-166.
- Fauzi, H., Hendayana, Y., Rahmah, N., Febrianti, B., Rizkha, A., Noviyanti, D., ... & Cahyani, A. D. (2023). Pengabdian kepada masyarakat melalui kuliah kerja nyata (KKN) di desa Srimukti Kabupaten Bekasi. *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(3), 155-166.
- Flannero, F., Ferdinand, F., & Meitiana, M. (2022). Pengaruh lingkungan kerja dan motivasi terhadap kinerja melalui kepuasan kerja pegawai pada BPSDM Provinsi Kalimantan Tengah. *Journal of Environment and Management*, 3(3), 195-206.
- Harinie, L. T., Aprilita, A., Lavenia, A., Silaban, C. R., Repanela, C. R., Ryadi, D. D., ... & Triesa, S. A. (2023). STRATEGIK MANAJEMEN HIMPUNAN MAHASISWA JURUSAN MANAJEMEN (HMJ-M) DALAM PERAN MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA (STUDI KASUS: MAHASISWA JURUSAN MANAJEMEN FEB UPR). *Journal of Economics, Management, Business and Accounting (JEMBA)*, 3(1), 15-23.
- Kristinae, V. (2021). Analisis Customer Satisfying dan Knowledge Sharing Dalam Optimalisasi Formulasi Promotion Pemasaran Produk Lokal di Yogyakarta dan Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 13(2), 402-411.
- Kristinae, V., Sambung, R., & Permoni, N. L. E. (2023). Penguatan Strategi Bisnis Pasca Pandemi Covid-19 Di Desa Wisata Batu Mahasur, Provinsi Kalimantan Tengah. *ABDI SATYA DHARMA*, 1(1), 21-25.
- Tiawon, H., & Kristinae, V. (2024). THE INFLUENCE OF ECONOMIC INCOME AND ORGANIZATIONAL CULTURE ON EMPLOYEE PERFORMANCE. *Jurnal Manajemen Sains dan Organisasi*, 5(3), 244-257.
- Zunaidi, A. (2024). Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas.